

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS**

**Siti Munawaroh**

Dosen Prodi PGMI STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: [sukna.elnaja@gmail.com](mailto:sukna.elnaja@gmail.com)

## **Abstract**

*Arabic learning is one of the subjects that is difficult for students of Madrasah Ibtidaiyah. Students experience difficulties in learning science because they are considered boring. This is coupled with the lack of teachers in using the right method in teaching science. This study aims to determine whether the use of the cooperative learning model type Number Head Together (NHT) has an effect on student learning outcomes in Science lessons at MI Sugihan Kampak. This research is a Classroom Action Research which applies two cycles with data collection techniques in the form of tests, interviews, observations, field notes, documentation. The data analysis technique used is data reduction, data presentation, drawing conclusions or data verification. The results of this study indicate that the students' responses to the use of the cooperative learning model type Number Head Together (NHT) very positive. Learning outcomes in cycle I that the average learning outcomes achieved was 72.08% and in cycle II was 82.78%. Meanwhile, the number of students who had completed their studies was 20 students (86.95%) and only 3 students who had not completed their studies (13.04%). So the average student learning outcomes from cycle I to cycle II, which is equal to 10.7 as well as in the completeness of learning Science there is an increase of 30.43% from cycle I to cycle II. The use of the cooperative learning model of the Number head Together type (NHT) has an effect on student learning outcomes in science subjects material for classifying animals based on the type of food*

**Keywords:** *Number head Together (NHT), science learning outcomes*

### Abstrak

Pelajaran Sains merupakan salah satu mata pelajaran yang dirasakan sulit oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari sains karena dianggap membosankan. Hal ini ditambah dengan kurangnya guru dalam menggunakan metode yang tepat dalam mengajarkan sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *Number head Together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Sains di MI Sugihan Kampak. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang menerapkan dua kali siklus dengan teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penggunaan model *cooperative learning* tipe *Number head Together (NHT)* adalah sangat positif. Hasil belajar pada siklus I bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 72,08 dan pada siklus II adalah 82,78%. Sementara itu, jumlah peserta didik yang tuntas belajar ada 20 peserta didik (86,95%) dan yang belum tuntas belajar hanya 3 (13,04%). Jadi rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 10,7 begitu pula pada ketuntasan belajar Sains terjadi peningkatan sebesar 30,43% dari siklus I ke siklus II. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Number head Together (NHT)* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya

Kata kunci: *Number head Together (NHT)*, hasil belajar sains

### Pendahuluan

Kata Sains berasal dari kata latin *scientia* yang berarti “saya tahu”. Dalam bahasa Inggris kata *scientia* mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama kelamaan bila orang berkata tentang Sains, maka pada umumnya yang dimaksud ialah apa yang dulu disebut *natural sciences*. *Natural sciences* dalam bahasa Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Alam atau dengan singkat sekarang biasa dikenal dengan sebutan IPA.

Proses pembelajaran Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sains diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi.

IPA merupakan salah satu pelajaran yang harus dikuasai oleh seluruh siswa, karena pelajaran IPA itu berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. "Tujuan mata pelajaran IPA adalah melatih siswa untuk menggunakan alat inderanya dan menyajikan fakta dan percobaan sehingga dapat menambah pengetahuan atau pengalaman peserta didik di sekolah maupun di lingkungan rumah".<sup>1</sup> Dalam upaya mencapai fungsi dan tujuan pengajaran IPA pada siswa Kelas IV sekolah dasar khususnya, maka diperlukan strategi belajar siswa yang baik dan menumbuhkan ide/gagasan baru pada setiap siswa. Luasnya ruang lingkup pengajaran IPA akan membutuhkan banyak pengetahuan dan sikap kreatif siswa dalam belajar.

Guna meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas IV sekolah dasar, maka perlu dikembangkan sistem belajar yang efektif dan efisien. Strategi belajar IPA harus dapat membangkitkan gairah belajar, menumbuhkan kreativitas, menanamkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pelajaran yang ditekuninya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Sugihan Kampak, peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pelajaran IPA/sains. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya guru masih menggunakan metode konvensional dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh mengikuti pelajaran IPA/sains.

Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pelajaran seperti yang diharapkan. Mencermati hal tersebut, jelas sekali terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Guru dituntut untuk mengubah praktik pelajaran di dalam kelas, dari yang

---

<sup>1</sup>Sukarno, et all, *Dasar-dasar Pendidikan Sains* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981), hlm. 1.

bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*. Menurut (Slavin, 2008) mengemukakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang tidak hanya dari guru, tetapi siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pelajaran. Selain itu, proses pelajaran juga harus berjalan dengan efektif. Agar proses pelajaran dapat berjalan dengan efektif, guru harus mampu meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa, baik secara kualitas maupun kuantitas (Akhyak, 2005). Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru juga harus mampu menunjukkan keseriusan saat mengajar agar dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Melihat kondisi realita yang ada, ketika peneliti mengadakan observasi di Madrasah yang dijadikan objek penelitian yaitu MI Sugihan Kampak Trenggalek, dalam mengikuti pembelajaran, khususnya pelajaran Sains kelas IV perlu adanya perhatian. Pada waktu pelajaran berlangsung banyak peserta didik yang tidur, ramai, bahkan ada yang tidak peduli dengan apa yang disampaikan pendidik. Itu semua karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional dan juga monoton.

Model pembelajaran tersebut diaplikasikan secara terus menerus sehingga mengakibatkan minat peserta didik rendah, jenuh dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut, kesannya para peserta didik tidak diikuti sertakan dalam proses belajar mengajar serta kurangnya dorongan yang diberikan pendidik kepada peserta didik, sehingga hasil belajar yang diperoleh peserta didik kelas IV dalam pelajaran Sains cenderung rendah.

Salah satu metode yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe *Number Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif didasarkan teori konstruktivistik, bahwa siswa dapat menemukan

dan memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan cara mengkonstruksi pengalamannya. Usaha untuk mengkonstruksi pengalaman akan lebih mudah dilakukan jika mereka melakukannya dengan bekerja sama. Menurut Arends dalam Kuntjojo, akar intelektual pembelajaran kooperatif berasal dari tradisi pendidikan yang menekankan pemikiran dan praktis demokratis: belajar secara aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati pluralisme dimasyarakat yang multikultural.<sup>2</sup>

*Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>3</sup>

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) pembelajaran ini diharapkan para peserta didik mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam berkelompok. Sehingga mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, dan setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena jenis penelitian ini mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat kondisi siswa. Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) merupakan salah satu jenis penelitian yang berupaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru

---

<sup>2</sup>Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran* (Kediri:Universitas Nusantara Kediri, 2010), hlm. 13.

<sup>3</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007), hlm. 62.

yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelasnya sendiri.<sup>4</sup> Ebbut dalam Wiriaatmadja mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil tindakan-tindakan tersebut.<sup>5</sup>

PTK telah menjadi bagian yang penting dari pekerjaan profesional guru karena mereka terbiasa menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran secara lebih profesional, guru harus mempunyai keberanian dan kepedulian mengenai kelemahan yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Guru harus mampu merenung, berpikir, dan merefleksikan mengenai apa saja kekurangan yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi hal-hal yang mungkin ada kelemahannya.<sup>6</sup>

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kolaboratif artinya dalam melakukan penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran Sains kelas IV dan teman sejawat untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek. Jumlah peserta didik sebanyak 23, dengan rincian 14 laki-laki dan 9 perempuan. Penulis dalam melaksanakan penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah, tepatnya yang berlokasi di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka.<sup>7</sup>Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>4</sup>Tatag Yuli Eko Siswono, *Mengajar dan Meneliti Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru dan Calon Guru* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), hlm. 5

<sup>5</sup>Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 12

<sup>6</sup>Syamsudin A. R dan Vismia S. Damianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 235

<sup>7</sup>Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 53

- 1) hasil tes peserta didik, hasil pekerjaan peserta didik dalam menyelesaikan soal yang diberikan peneliti. tes diberikan pada awal sebelum tindakan dan tes setelah adanya tindakan penelitian.
- 2) hasil wawancara, wawancara antara peneliti dengan peserta didik dan peneliti dengan pendidik yang digunakan untuk memperoleh gambaran terhadap minat belajar dan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.
- 3) hasil observasi, yang diperoleh dari pengamatan teman sejawat atau guru kelas di madrasah tersebut terhadap aktivitas praktisi dan peserta didik dengan menggunakan lembar pengamatan yang disediakan oleh peneliti.
- 4) catatan lapangan yang berisikan pelaksanaan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran selama penelitian berlangsung.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah: (a) sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek; (b) sumber data sekunder Kepala Madrasah dan administrasi MI Sugihan Kampak Trenggalek. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah : aktivitas, tempat atau lokasi, dokumentasi atau arsip.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini meliputi : (1) tes. tes yang diberikan dalam dua tahap yaitu tes awal atau *pre test* sebelum pelaksanaan tindakan dan test dilakukan pada akhir pelaksanaan dalam setiap siklus digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.<sup>8</sup> (2) wawancara (3) observasi (4) catatan lapangan (5) dokumentasi.

Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing /verification*). Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini digunakan ketekunan atau

---

<sup>8</sup>Sukidin dan Mundir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian* (Surabaya: Insan Cendekia, 2005), hlm. 218

kejegan pengamatan, teknik triangulasi, teknik diskusi dengan teman sejawat dan guru mata pelajaran Sains.

### Hasil Penelitian

Adapun hasil tes awal atau *pre test* peserta didik pada materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Tes Awal atau *Pre Test***

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1.	65	0
2	Siswa 2	40	0
3	Siswa 3	65	0
4	Siswa 4	40	0
5	Siswa 5	65	0
6	Siswa 6	85	1
7	Siswa 7	55	0
8	Siswa 8	80	1
9	Siswa 9	55	0
10	Siswa 10	75	1
11	Siswa 11	85	1
12	Siswa 12	60	0
13	Siswa 13	50	0
14	Siswa 14	50	0
15	Siswa 15	95	1
16	Siswa 16	65	0
17	Siswa 17	70	1
18	Siswa 18	45	0
19	Siswa 19	60	0
20	Siswa 20	75	1
21	Siswa 21	85	1
22	Siswa 22	60	0
23	Siswa 23	90	1
	<b>Rata-rata</b>	65,86	
	<b>Ketuntasan</b>		39,13%

Keterangan ketuntasan jika nilai  $\geq 70$  (KKM).

Keterangan: belum tuntas = 0

tuntas = 1

Berdasarkan data diatas ditemukan hasil belajar peserta didik belum maksimal pada mata pelajaran Sains khususnya materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar hanya 39,13% (9 peserta didik) sedangkan yang belum tuntas 60,86% (14 peserta didik).

Adapun hasil kerja kelompok peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Kerja Kelompok Peserta Didik Siklus I**

Kelompok	Nilai	Keterangan
I	60	Cukup
II	60	Cukup
III	70	Baik
IV	65	Cukup
V	70	Baik

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diketahui bahwa hasil kerja kelompok masih cenderung rendah dan tergolong kategori cukup. Karena kebanyakan peserta didik yang masih kaku dan pasif dalam berkelompok, sehingga nilai yang diperoleh tertinggi hanya 70 yang terdiri dari 2 kelompok dan nilai terendah yaitu 60 yang terdiri dari 2 kelompok.

Hasil belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus I disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I**

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1.	73	1
2	Siswa 2	53	0
3	Siswa 3	66	0
4	Siswa 4	53	0
5	Siswa 5	73	1
6	Siswa 6	93	1

7	Siswa 7	53	0
8	Siswa 8	86	1
9	Siswa 9	66	0
10	Siswa 10	73	1
11	Siswa 11	86	1
12	Siswa 12	66	0
13	Siswa 13	60	0
14	Siswa 14	60	0
15	Siswa 15	93	1
16	Siswa 16	73	1
17	Siswa 17	73	1
18	Siswa 18	60	0
19	Siswa 19	66	0
20	Siswa 20	80	1
21	Siswa 21	86	1
22	Siswa 22	73	1
23	Siswa 23	93	1
	<b>Rata-rata</b>	72,08	
	<b>Ketuntasan</b>		56,52%

Keterangan: belum tuntas : 0  
tuntas : 1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I lebih baik dari tes awal sebelum tindakan. Di mana diketahui rata-rata kelas adalah 72,08 dengan ketuntasan belajar 56,52% (13 peserta didik) dan 43,47% (10 peserta didik) yang belum tuntas. Untuk itu perlu kelanjutan siklus yakni dilanjutkan pada siklus II.

Hasil kerja kelompok siklus II peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Kerja Kelompok Peserta Didik Siklus II**

Kelompok	Nilai	Keterangan
I	75	Baik
II	90	Sangat Baik

III	75	Baik
IV	80	Baik
V	85	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil diskusi kelompok pada siklus II sudah mengalami peningkatan. Karena pada siklus ini sudah banyak peserta didik yang aktif dalam kelompoknya, sehingga nilai yang diperoleh tertinggi adalah 90 yang terdiri dari 1 kelompok dan nilai terendah yaitu 75 yang terdiri hanya dari 2 kelompok.

Hasil belajar peserta didik pada akhir tindakan siklus II disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.14 Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II**

No	Nama Peserta Didik	Nilai	Keterangan
1	Siswa 1.	80	1
2	Siswa 2	73	1
3	Siswa 3	73	1
4	Siswa 4	60	0
5	Siswa 5	100	1
6	Siswa 6	100	1
7	Siswa 7	60	0
8	Siswa 8	93	1
9	Siswa 9	93	1
10	Siswa 10	80	1
11	Siswa 11	95	1
12	Siswa 12	73	1
13	Siswa 13	73	1
14	Siswa 14	60	0
15	Siswa 15	100	1
16	Siswa 16	93	1
17	Siswa 17	80	1
18	Siswa 18	73	1
19	Siswa 19	73	1
20	Siswa 20	86	1

21	Siswa 21	100	1
22	Siswa 22	86	1
23	Siswa 23	100	1
	<b>Rata-rata</b>	82,78	
	<b>Ketuntasan</b>		86,95%

Keterangan: belum tuntas = 0  
tuntas = 1

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II dikategorikan telah mencapai ketuntasan belajar, karena jumlah peserta didik yang tuntas belajar setelah tindakan diberikan pada siklus II telah mencapai 86,95% lebih dari standar ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik seperti yang sudah ditetapkan oleh MI Sugihan Kampak Trenggalek.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV yang berjumlah 23 peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pelajaran Sains materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) secara tidak langsung melatih peserta didik untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga peserta didik lebih produktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memiliki kelebihan diantaranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, mampu memperdalam pemahaman peserta didik, menyenangkan peserta didik dalam belajar, mengembangkan sikap positif peserta didik, mengembangkan sikap kepemimpinan peserta didik, mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, mengembangkan rasa saling memiliki, serta mengembangkan keterampilan untuk masa depan. Pada proses pembelajaran ini peserta didik dituntun belajar secara berkelompok dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya.

Tahap-tahap pembelajarannya yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam keterampilan proses kerjasama berkelompok. Dengan belajar kelompok peserta didik akan lebih aktif dan dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kelompok. Dalam kelompok akan menjadi individu yang aktif, bukan individu yang pasif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik baik yang terjadi selama proses berlangsung maupun dari hasil tes akhir siklus.

Perubahan positif pada keaktifan peserta didik berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I bahwa rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 72,08 dan pada siklus II adalah 82,78. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan oleh MI Sugihan Kampak Trenggalek, dari 23 peserta didik jumlah peserta didik yang tuntas belajar ada 20 peserta didik (86,95%) dan yang belum tuntas belajar hanya 3 (13,04%) karena nilainya kurang dari KKM. Dengan demikian pada rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 10,7 begitu pula pada ketuntasan belajar Sains terjadi peningkatan sebesar 30,43% dari siklus I ke siklus II.

Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.19: Rekapitulasi Hasil Penelitian**

No	Keterangan	<i>Pre Test</i>	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata kelas	65,86	72,08	82,78
2	Peserta didik tuntas belajar	39,13%	56,52%	86,95%
3	Peserta didik belum tuntas belajar	60,86%	43,47%	13,04%
4	Hasil observasi aktivitas peneliti	-	77,14%	90,47%
	Hasil observasi aktivitas peserta didik	-	77,77%	90%

### Keesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pokok bahasan penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya adalah pembelajaran yang meliputi empat tahapan yaitu, tahap penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab pertanyaan.
- 2) untuk hasil belajar peserta didik ada peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 10,7. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan belajar peserta didik belum tercapai yaitu sebesar 56,52%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,95% dengan peningkatan ketuntasan 30,43%, dan hanya ada 3 peserta didik yang belum tuntas belajar. Dengan demikian pada siklus II telah mencapai target awal bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek.

### Daftar Pustaka

- Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*. Kediri:Universitas Nusantara Kediri, 2010.
- Sukarno et. all., *Dasar-Dasar Pendidikan Sains*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981.
- Sukidin dan Mundir, *Metode Penelitian: Membimbing dan Mengantar Kesuksesan Anda dalam Dunia Penelitian*, Surabaya: Insan Cendekia, 2005.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser, 2007.

Wiriaatmadja, Rochiati, Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Yuli Eko Siswono, Tatag, Mengajar dan Meneliti Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Calon Guru. Surabaya: Unesa University Press, 2008.